

TARIF CHT ROKOK NAIK 10 PERSEN

Pengurangan Tenaga Kerja,
Hantui Ekosistem Pertembakauan

PEMERINTAH memutuskan untuk menaikkan tarif cukai hasil tembakau (CHT) untuk rokok sebesar 10 persen pada 2023 dan 2024. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyampaikan, kenaikan tarif CHT pada golongan Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Putih Mesin (SPM), dan Sigaret Kretek Tangan (SKT) akan berbeda sesuai dengan golongannya.

"Rata-rata 10 persen, nanti akan ditunjukkan dengan SKM I dan II yang nanti rata-rata meningkat antara 11,5 hingga 11,75 (persen), SPM I dan SPM II naik di 12 hingga 11 persen, sedangkan SKP I, II, dan III naik 5 persen," ujar Menkeu usai rapat bersama Presiden Joko Widodo di Istana Kepresidenan Bogor, Jawa Barat belum lama ini.

Menurut Menkeu, Presiden juga meminta agar kenaikan tarif tidak hanya berlaku pada CHT, tetapi juga rokok elektrik dan produk hasil pengolahan hasil tembakau lainnya (HPTL). Untuk rokok elektrik, kenaikan tarif cukai akan terus berlangsung setiap tahun selama 5 tahun ke depan.

"Selain itu diputuskan untuk meningkatkan cukai dari rokok elektrik yaitu rata-rata 15 persen untuk rokok elektrik dan 6 persen untuk HTPL. Ini berlaku, setiap tahun naik 15 persen, selama 5 tahun ke depan," jelasnya.

Menkeu memaparkan, dalam penetapan CHT ini Pemerintah menyusun instrumen cukai dengan mempertimbangkan sejumlah aspek mulai dari tenaga kerja pertanian hingga industri rokok. Pemerintah juga memperhatikan target penurunan prevalensi perokok anak usia 10-18 tahun menjadi 8,7 persen yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Pertimbangan selanjutnya, jelas Menkeu, rokok menjadi konsumsi rumah tangga terbesar kedua setelah beras. Bahkan, angka tersebut melebihi konsumsi protein seperti telur dan ayam.

"Konsumsi rokok merupakan konsumsi kedua terbesar dari rumah tangga miskin yaitu mencapai 12,21 persen untuk masyarakat miskin

Tarif Cukai Hasil Tembakau (CHT)

- CHT rokok naik 10% pada 2023 dan 2024.
- SKM I dan II rata-rata naik 11,5-11,75%, SPM I dan SPM II naik 12-11%, sedangkan SKP I, II, dan III naik 5%.
- CHT rokok elektrik rata-rata naik 15% dan HTPL 6%.
- Target penurunan prevalensi perokok anak usia 10-18 tahun menjadi 8,7%.
- Konsumsi rokok terbesar kedua dari rumah tangga miskin perkotaan 12,21% dan perdesaan 11,63%.
- Kenaikan tarif CHT akan memukul 6 juta tenaga kerja dalam ekosistem pertembakauan (24 juta penghidupan yang bergantung di dalamnya), 2,5 juta petani tembakau, 1,5 juta petani cengkeh, pekerja pabrik SKT hingga industri.
- Segmen SKT mampu menjaga keberlangsungan tenaga kerja dalam 2 tahun terakhir, 95% perempuan sebagai tulang punggung keluarga.
- Kinerja CHT Semester I-2022 mencapai Rp 118 triliun, menyumbang sekitar 95% dari total pendapatan cukai.

Sumber: Menkeu dan Sekjen AMTI.

perkotaan dan 11,63 persen untuk masyarakat perdesaan. Ini kedua tertinggi setelah beras, bahkan melebihi konsumsi protein seperti telur dan ayam, serta tahu dan tempe yang merupakan makanan-makanan yang dibutuhkan masyarakat," ungkapnya.

Kenaikan tarif cukai ini, diakui pula, guna mengendalikan konsumsi maupun produksi rokok. Kenaikan cukai rokok diharapkan dapat berpengaruh terhadap menurunnya keterjangkauan rokok di masyarakat. "Pada tahun-tahun sebelumnya, dimana kita menaikkan cukai rokok yang menyebabkan harga rokok meningkat, sehingga affordability atau keterjangkauan terhadap rokok juga akan makin menurun," kata Sri Mulyani.

Keputusan Pemerintah menaikkan tarif cukai hasil tembakau (CHT) sebesar 10 persen pada 2023 dan 2024 itu pun menuai reaksi kecewa dari elemen ekosistem pertembakauan, hulu hingga hilir. Besaran dua digit tarif CHT akan memukul 6 juta tenaga kerja di dalam ekosistem pertembakauan. Ada 2,5 juta petani tembakau, 1,5 juta petani cengkeh, pekerja pabrik sigaret kretek tangan (SKT) hingga industri yang terkena dampak keputusan ini.

Hananto Wbisono, Sekjen Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia (AMTI) menilai, keputusan tarif CHT 2023 dan 2024

menunjukkan Pemerintah tidak secara cermat menimbang nasib para pekerja di ekosistem pertembakauan. Khususnya ia menyoroti tarif CHT segmen SKT yang diputuskan naik 5 persen akan mengakibatkan kontraksi serapan tenaga kerja.

"Sejak pandemi hingga sekarang di tengah sinyal resesi, ketika pemutusan hubungan kerja (PHK) di berbagai sektor terjadi, di ekosistem pertembakauan justru segmen SKT mampu menjaga keberlangsungan tenaga kerja dalam dua tahun terakhir. Dimana 95 persen adalah perempuan atau ibu-ibu yang mengambil peran sebagai tulang punggung keluarga. Namun, dalam memutuskan menaikkan tarif CHT 2023 dan 2024, Pemerintah sepertinya tidak mempertimbangkan hal ini," ujar Hananto kepada KR, Minggu (27/11/2022).

Hananto menekankan, Pemerintah perlu menyadari ancaman resesi di depan mata juga akan menjadi tantangan tersendiri bagi ekosistem pertembakauan. Dengan 6 juta tenaga kerja di ekosistem pertembakauan, berarti ada 24 juta penghidupan yang bergantung di dalamnya. "Realitanya, elemen ekosistem pertembakauan yakni segmen SKT justru masih mampu berkontribusi menyerap tenaga kerja. Kami berharap Pemerintah dapat membuka mata atas situasi ini dan menunjukkan

komitmen keberpihakannya, dengan mempertimbangkan kembali besaran tarif CHT di segmen ini," tegas Hananto.

Hananto menjelaskan, di sisi hulu, petani tembakau dan cengkeh juga akan merasakan efek langsung dari keputusan tarif CHT 2023. Tahun ini, para petani menghadapi kondisi cuaca yang membuat kuantitas serta kualitas hasil tembakau dan cengkeh tidak optimal. Ditambah kenaikan CHT 2023 dan 2024, maka dipastikan akan menambah beban para petani. "Secara otomatis, ketika CHT naik, maka pabrik akan berhitung, mengatur strategi yang berujung pada pengurangan jumlah serapan tembakau petani. Apalagi selama ini, segmen SKT-lah yang menyerap paling banyak tembakau dan cengkeh petani," katanya.

Tak sampai di situ, kondisi mahalnya berbagai barang kebutuhan, pencabutan pupuk subsidi, dan resesi di depan mata, menurut Hananto akan semakin mematikan mata pencaharian para petani. "Tembakau sebagai tanaman semusim yang masih terus menjadi andalan petani semakin terlindas oleh kebijakan yang tidak berpihak," ujarnya.

AMTI berharap Pemerintah dapat meninjau ulang besaran kenaikan tarif CHT 2023 dan 2024 demi kemaslahatan jutaan tenaga kerja di dalamnya. Keputusan CHT

yang eksekutif di saat kondisi inflasi dan ancaman resesi, dikhawatirkan justru akan mematikan seluruh penghidupan di ekosistem pertembakauan.

"Situasinya saat ini, 6 juta tenaga kerja di ekosistem pertembakauan dihantui bayang-bayang pengurangan tenaga kerja, pabrik dan industri yang sedang sekuat tenaga menjaga kestabilan operasional, pedagang UMKM skala kecil yang sedang bangkit hingga konsumen yang berupaya memulihkan daya beli akan merasakan dampak secara langsung dan menyeluruh akibat naiknya tarif CHT. Kami mohon Pemerintah dapat meninjau ulang dan memberi kesempatan agar ekosistem ini dapat pulih dan bertumbuh," tambahnya.

Sejumlah lembaga internasional memprediksi dunia akan mengalami resesi global pada 2023. Kondisi ekonomi yang rentan ini membuat berbagai negara, termasuk Indonesia, melakukan berbagai langkah mitigasi untuk menghindari kondisi tersebut. Ekosistem pertembakauan sebagai salah satu lingkup industri andalan yang berkontribusi terhadap penerimaan negara, tak bisa disangkal memiliki peran signifikan sebagai salah satu unit penyangga perekonomian.

Kinerja cukai hasil tembakau (CHT) pada Semester I-2022 mencapai Rp 118 triliun dan CHT sendiri secara historis menyumbang sekitar 95 persen dari total pendapatan cukai. Bahkan untuk tahun depan, Pemerintah menargetkan pendapatan cukai Rp 245,45 triliun. Target tersebut naik 11,6 persen dibandingkan yang ditetapkan dalam Perpres 98/2022. Melihat sumbangsih dan target penerimaan negara yang dibebankan kepada komoditas tembakau, Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia (AMTI) menilai bahwa ekosistem pertembakauan semestinya mendapat perlindungan dan keberpihakan Pemerintah. Saat ini kelangsungan IHT terancam lewat berbagai regulasi pertembakauan yang tidak berimbang dan eksekutif.

(M Nur Hasan)

WISATA

Mengejar Lumba-lumba di Pantai Lovina



Menuju tengah lautan sambil menikmati matahari terbit.

KR-Lilik Kurniawati Uswah

BALI tidak hanya Denpasar, Kuta, Legian, Nusa Dua, Seminyak, Jimbaran, dan Ubud saja. Namun banyak wisatawan dan juga saya sendiri jarang sekali menikmati Bali Utara. Paling hanya sampai Danau Bedugul saja ketika jalan ke kawasan Utara.

Baru kali ini saya menapakkan kaki ke Bali Utara, kebetulan bersamaan dengan Pertemuan Nasional Forum Kerja Sama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN) se-Indonesia beberapa waktu lalu, dan yang menjadi tuan rumah Universitas Pendidikan Ganesha di Singaraja Bali. Singaraja adalah Ibukota Kabupaten Buleleng. Buleleng berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah Utara, Selat Bali di sebelah Barat, Kabupaten Karangasem di

sebelah Timur. Serta Kabupaten Jembrana, Bangli, Tabanan dan Badung di sebelah Selatan.

Untuk menuju ke Singaraja, butuh waktu sekitar 3-4 jam dari Bandara Ngurah Rai perjalanan darat dengan suguhan pemandangan indah dan udara dingin khas perbukitan.

Hampir semua hotel dan penginapan di Singaraja berhadapan dengan laut, yakni Pantai Lovina. Bentangan Pantai Lovina ini sekitar 2 kilometer. Saya tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk bermain di Pantai Lovina yang berpasir hitam ini dengan menyaksikan pertunjukan alami yang sangat terkenal, yakni atraksi lumba-lumba.

Pantai Lovina berbeda dengan pantai di Bali Selatan yang rata-rata

berpasir putih (misal Pantai Sanur, Pantai Pandawa, atau Pantai Ungasan Melasti). Tidak ramai juga seperti Pantai Kuta atau Pantai Patingget Seminyak. Memang daya tarik utama dari Pantai Lovina bukan pada pantainya, melainkan pada aktivitas melihat lumba-lumba di tengah laut.

Bagaimana tips nyaman dan cara menuju atraksi lumba-lumba di tengah laut?

Pertama, pastikan pada H-1 Anda sudah memesan tiket atraksi lumba-lumba. Hampir di semua hotel yang berada di pinggir Pantai Lovina ini menyediakan tiket atraksi lumba-lumba. Pihak hotel sudah bekerja sama dengan para nelayan yang akan menghantarkan wisatawan menuju tengah laut dimana lumba-lumba berada.

Saya memesan tiket ke pihak resepsionis di satu hari sebelumnya. Harga tiket perorang Rp 125.000 untuk pertunjukan lumba-lumba saja. Namun jika wisatawan juga akan menyelam, maka harga tiketnya Rp 150.000. Pantai Lovina juga menyimpan biota laut yang istimewa, surga bagi para penyelam.

Kedua, tidak perlu memakai baju renang. Pakai saja baju yang nyaman selama berwisata laut. Kalau sudah terbiasa dengan pakaian terbuka, ya tidak masalah. Namun kalau saya, bisa-bisa malah masuk angin! Baju nyaman versi saya adalah kaos/baju longgar dengan pashmina dan topi bulat.

Ketiga, bawa bekal



Wisatawan berburu lumba-lumba di tengah lautan.



Senangnya bertemu gerombolan lumba-lumba.

secukupnya: air mineral dan snack ringan untuk cemilan di perjalanan tengah lautan. Jangan berlaut dengan perut kosong, untuk menghindari masuk angin.

Keempat, siap bangun pagi-pagi Subuh. Usai Subuh atau sekitar jam 5 waktu Lovina petugas hotel akan mengetuk kamar kita untuk membangunkan peserta dan menyerahkan voucher/karcis pertunjukan atraksi lumba-lumba ini. Setengah jam kemudian, kami diharuskan sudah berada di bibir pantai yang berjarak 200 meteran saja dari kamar hotel. Ternyata sudah banyak nelayan beserta perahunya yang siap membawa kami berwisata ke tengah laut

menuju pertunjukan lumba-lumba.

Perjalanan dimulai dengan rasa penasaran, kapan dan di mana akan bertemu binatang mamalia yang hidupnya bergerombol ini. Sambil menikmati matahari terbit, kami perlahan-lahan berperahu menuju tengah lautan. Setiap perahu hanya diisi 3-5 orang penumpang. Pantai Lovina ini cenderung tenang, dengan ombak yang datar-datar saja. Indah sekali pemandangannya... Tak henti-henti kami mengabadikan momen istimewa ini dengan memotret pemandangan sekitar. Komposisi langit kemerahan, air tenang, dan biota laut di bawah kapal kami sungguh menawan.

Setelah berperahu sekitar 30 menit, lumba-lumba yang kami cari baru kelihatan muncul di permukaan. Matahari hangat di jam 06:00-07:00 pagi ini sangat disukai gerombolan lumba-lumba untuk loncat-loncat indah di permukaan laut.

Puluhan kapal nelayan yang berpenumpang wisatawan seperti kami, saling berkejaran jika melihat lumba-lumba muncul. Kami mengabadikan dengan memotret atau membuat video keindahan mereka. Sebelum sinar matahari makin terik, kami kembali ke bibir pantai yang berada tepat di belakang hotel kami. Tanpa mandi terlebih dahulu, kami sudah kelaparan untuk segera sarapan. Wisata berdurasi 2 jam ini benar-benar membuat kami puas.

(Lilik Kurniawati Uswah)